

Whatever Happened To Worship: A Call To True Worship

Aiden Wilden Tozer. Bandung: Kalam Hidup, 2015. vi+146 halaman. *Paperback*. Rp. 50.000,-
ISBN: 978-602-7855-85-4

Reviewed by: Hengki Wijaya

Aiden W. Tozer memulai bukunya dengan perikop nas Wahyu 3:15-22 untuk mengingatkan orang percaya untuk kembali kepada penyembahan yang sejati secara pribadi dan dalam komunitas yang disebut gereja. Sub judul yang disajikan oleh penulis menunjukkan: 1) syarat mutlak kelahiran baru untuk penyembahan sejati; 2) Pandangan orang percaya terhadap penyembahan yang belum sepenuhnya benar; 3) Tujuan Anda terlahir untuk menyembah Allah dan hanya Allah saja yang patut disembah; 4) Sikap penyembahan di hadapan Allah; 5) Penyembahan juga melibatkan perasaan; 5) Mengecewakan Allah sama dengan gagal menyembah; 6) Orang Kristen normal pasti menyembah Allah; 7) Menyembah Allah setiap saat.

Aiden W. Tozer menyoroti bahwa orang percaya “fundamentalis” dan orang Kristen “ortodoks” telah menghajar kaum liberal. Namun menurutnya ada cara yang lebih baik, termasuk untuk mengatasi orang-orang liberal dalam perkara iman dan teologi yaitu mewujudkan keserupaan dengan Kristus akan jauh lebih membawa hasil ketimbang “menghajar” kaum liberal (hal. 3). Orang percaya lebih baik menunjukkan kasih Allah kepada sesama dan orang-orang yang berpikiran liberal sebab Allah saja yang dapat bekerja di dalam hati mereka.

Allah menebus manusia dan dosa untuk menyembah-Nya. Allah tidak menebus dosa manusia untuk memberikan banyak larangan dan bahkan Allah tidak membutuhkan sukarelawan untuk menyembah-Nya. Tetapi oleh kasih karunia-Nya sajalah orang percaya dipanggil kembali kepada tujuan untuk menyembah-Nya dan bersekutu dengan-Nya (hal. 5-6). Berdasarkan Lukas 19:37-40, ada dua hal yang dapat dipelajari dalam penyembahan yaitu: 1) penyembahan atau ibadah sejati tidak menimbulkan kegaduhan, namun tidak berarti harus berlangsung sunyi senyap, artinya dalam keadaan tertib; 2) Memuji Allah dengan sorak-sorai (hal. 9-11). Allah menghendaki para penyembah datang kepada-Nya dan memikirkan bahwa mereka membutuhkan Allah, bukan sebaliknya berpikir bahwa mereka kaya dan tidak membutuhkan apa-apa lagi di dalam gereja. Gereja membutuhkan penyembah-penyembah sejati.

Allah menuntut orang-orang yang menyembah-Nya adalah kudus sebab Dia adalah Allah yang kudus dan berkuasa. Allah tidak suka orang-orang Kristen yang masih dikuasai kedagingan serta pikiran yang

dangkal yang membual tentang Allah. Allah memiliki kerinduan yang terbesar supaya setiap anak-Nya mengasihi dan memuji-Nya sehingga kita semua terus tinggal dalam hadirat-Nya, di dalam Roh dan kebenaran (hal. 18). Kenyataan ini menunjukkan Allah yang berkarya di dalam setiap orang percaya untuk menyembah-Nya dalam Roh dan kebenaran (Yoh. 4:24). Penyembahan sejati bukanlah sesuatu yang kita “kerjakan” untuk menjadikan kita tampak religius (hal. 19). Hal ini menjelaskan bahwa penyembahan sejati adalah cara Allah sendiri yang bekerja dalam diri kita sehingga penyembahan sejati itu benar-benar disukai oleh Allah.

Penyembahan sejati menuntut kelahiran baru (Yohanes 3). Sebab tanpa kelahiran baru maka kita tidak dapat melihat Kerajaan Allah. Roh Kudus yang memampukan diri kita percaya kepada-Nya dan berseru “Yesus adalah Tuhan” (1 Kor. 12:3). Peranan Roh Kudus adalah menuntun kita kepada kasih-Nya karena Dialah yang terlebih dahulu mengasihi kita (Yoh. 3:16) dan kerinduannya kepada kita lebih besar daripada yang kita pikirkan tentang Dia.

Rasa takut kepada Allah di dalam Alkitab bukanlah rasa takut akan ancaman atau hukuman melainkan penghormatan yang luar biasa kepada Allah. Rasa takut yang benar terhadap Allah bercampur dengan kasih, keterpesonaan, rasa takjub, kekaguman dan pengabdian (hal. 26-27). Penyembahan yang sejati adalah penghormatan kepada Allah dengan rasa takut yang benar yang terlahir dari hati orang percaya yang dilahirbarukan oleh Roh Kudus.

Penyembahan yang keliru digambarkan melalui peristiwa penyembahan yang dilakukan oleh Kain. Ada tiga kekurangan yang mendasar dan tidak bisa diremehkan oleh penyembah sejati yaitu: 1) Kain tidak mengerti bahwa dosa anusia adalah sesuatu yang tidak bisa diabaikan Allah; 2) Kain mengira ia memiliki hubungan baik dengan Allah, padahal sesungguhnya tidak; 3) Allah membenci dosa yang menyebabkan seseorang tidak dapat menyembah Allah atau tidak ada sukacita menyembah Allah (hal. 38-39). Manusia terus meyakinkan dirinya bahwa banyak cara yang kelihatan benar untuk menyembah Allah, namun dalam wahyu-Nya Dia menyatakan diri-Nya adalah Roh, maka tentunya penyembah-Nya dapat menyembah-Nya dalam Roh dan kebenaran (hal. 42). Penyembahan kepada Allah tidak didasarkan kepada kesukaan manusia dan kebenaran manusia untuk menyenangkan Allah, tetapi didasarkan pada keinginan tau kesukaan Allah untuk disembah sebab hal itu yang berkenan kepada Allah.

Allah menciptakan Adam dan Hawa untuk menyembah Dia. Allah berkata “Ini semua milik-Mu dan Aku juga milikmu.” Adam diciptakan serupa dengan gambar Allah sendiri (hal. 52-53). Allah menciptakannya untuk bersekutu dengan manusia. Kejatuhan manusia pertama mengajarkan kita bahwa orang tua pertama kita sudah lebih dahulu

menyalahkan orang lain. Keberadaan dosa menyebabkan kita dengan mudah menyalahkan orang lain dan bahkan menghasilkan dosa-dosa yang lain untuk menutupi dosa yang lain. Oleh karena itu tidak ada cara lain selain Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal melalui mukjizat inkarnasi, ketika Ia terlahir sebagai Manusia (hal. 55). Manusia pertama jatuh dalam dosa maka manusia kedua (Yesus) harus lahir sebagai manusia tanpa cela untuk menebus dosa manusia. Itu sebabnya ada penciptaan dan penciptaan ulang yang disebut dengan kelahiran baru supaya kita dapat menyembah Allah dalam Kerajaan-Nya.

Penulis menggambarkan bahwa manusia diciptakan untuk suatu tujuan yang jelas dari Allah. Setiap ciptaan-Nya memiliki tujuan di hadapan Allah. Demikian juga manusia telah diciptakan serupa dengan gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26). Walaupun begitu cepat perkembangan teknologi dan kemajuannya, tidak dapat menggantikan tujuan Allah menciptakan manusia dari semula. Kita tidak bermaksud meremehkan pencapaian orang-orang yang terpelajar dan mumpuni dalam kancah ilmu pengetahuan dunia. Namun, mempelajari dan bergelut dengan dunia ini tidaklah cukup. Manusia butuh Allah. Dia adalah kunci segala sesuatu (hal. 60-65).

Bagi orang Kristen tidak peduli dengan perbedaan doktrin Anda, apakah Anda penganut aliran Wesley, Armenian dan Calvinis tujuan Anda diciptakan oleh Allah adalah menyembah dan bersekutu dengan Allah selamanya (hal. 69-70). Allah ingin Anda mengenal penebusan-Nya supaya Anda kembali rindu menyembah dan memuji-Nya.

Pada bab berikutnya, penulis menggambarkan kegentaran di hadapan Allah saat menyembah-Nya didasarkan pada kebenaran dalam kitab Yesaya 6:1-8. Pada titik tersebut dalam kehidupannya, Yesaya sudah mengenal berbagai ciptaan Allah yang baik. Namun, ia belum pernah melihat hadirat-Nya. Allah menyatakan diri-Nya kepada Yesaya demi tujuan yang bersifat kekal (hal. 73-73). Dalam perikop tersebut ditegaskan kata-kata “Kudus, kudus, kuduslah!” Saat ini kalimat tersebut ditujukan kepada pribadi Yesus Kristus. Penulis menjelaskan bahwa kata “Kudus” lebih daripada sekadar kata sifat yang menyatakan Allah adalah kudus, juga menyatakan bentuk penghormatan penuh sukacita terhadap kemuliaan Allah Tritunggal (hal. 75).

Yesaya menyadari ada yang “tidak dikenal” olehnya yaitu misteri Allah. Dalam hadirat Allah, Yesaya tidak berani bercanda, menunjukkan kesinisan ataupun kepintarannya (hal. 78). Hal ini mengingatkan Sosok Allah yang juga hadir ketika Zakharia yang sempat “sok tahu” tentang apa yang dipikirkan Allah. Hari-hari ini orang percaya terjebak dengan pemahaman bahwa mereka mengenal Allah, tetapi yang terjadi bahwa tindakan mereka justru menurunkan derajat kemuliaan Allah. Fatalnya, banyak orang yang berpikir bahwa mereka dapat mengendalikan Allah

sebagai alat untuk kepentingannya. Hal ini terlihat bahwa orang percaya mencoba membantu Allah dengan bergantung kepada berbagai teknik dan metode dalam mengerjakan tugas yang telah diamanatkan Kristus. Tanpa Roh Kudus, semua tugas akan berakhir pada kegagalan karena tidak sesuai dengan kehendak Allah (hal. 82-83). Andalkanlah Allah dalam segala langkah dan tingkah lakumu supaya Anda benar-benar gentar di hadapan-Nya ketika Anda ada dalam hadirat-Nya dan dalam penyembahan kita kepada-Nya.

Penyembahan harus dirasakan di dalam hati. Perasaan yang tidak ragu, tanpa harus memberikan pembelaan (hal. 87-88). Rasa takjub dan heran akan selalu ada ketika Roh Kudus menuntun orang-orang percaya. Rasa kagum harus diekspresikan dengan sikap rendah hati. Penulis setuju dengan pandangan George Watson yang menyatakan bahwa kasih pengucapan syukur dan kasih sebagai pengagungan diberikan kepada Allah (hal. 92-93). Rasa syukur yang pada akhirnya diungkapkan sebagai pengagungan diekspresikan dengan sikap rendah hati adalah penghormatan kepada Allah yang adalah Kudus.

Penyembahan sejati harus dialami sendiri oleh penyembah-Nya. Kisah hidup Blaise Pascal, ilmuwan Perancis mengalami perjumpaan yang telah mengubah hidupnya. Allah yang hidup telah menerobos dan melampaui semua yang bersifat manusiawi, intelektual, dan filosofis. Pascal yang mengalaminya hanya dapat menggambarkan perjumpaannya dengan Allah dengan satu kata "Api!" (hal. 97-98). Perjumpaan dengan Allah telah membawa ketenteraman, perasaan damai sejahtera, sukacita dan air mata bahagia. Perasaan tersebut adalah berasal dari Allah dan tidak dibuat-buat oleh manusia dan bukan pula emosi yang diakibatkan oleh pikiran sendiri. Semuanya itu berasal dari Allah di mana orang yang percaya tercengang menyaksikan keagungan Allah.

Gereja adalah milik Kristus. Gereja adalah tubuh Kristus yang harus terlibat dalam pemuridan dan tidak hanya memperbanyak jiwa-jiwa untuk beribadah dalam gereja. Gereja Kristus tidak diciptakan untuk menjadi panggung pertunjukan rohani. Gereja adalah imamat yang rajani, umat yang kudus, uma kepunyaan Allah sendiri. Kita dapat saja mengecewakan Allah sebagai gereja. Hal itu berarti gereja juga tidak menyembah Allah dengan benar. Gereja yang merindukan disiplin rohani terjadi dalam kehidupan kekristenannya akan menemukan sukacita dan kepuasan dalam penyembahan yang lahir dari kasihserta ketaatan kepada Allah yang tidak dapat binasa (hal. 112).

Penyembahan kepada Yesus bukanlah penyembahan berhala hanya karena Yesus pernah berinkarnasi menjadi manusia. Yesus adalah Anak tunggal Bapa, sehingga Yesus juga adalah Allah (hal. 116). Oleh karena itu, Tritunggal Allah tidak dapat dipisahkan. Yesus adalah Allah dan Allah adalah Roh. Barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya

dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:24). Albert Benjamin Simpson berkata: “Jangan sampai kita terlalu terpesona dengan pemberian-pemberian yang baik dari Allah, sampai kita lupa untuk menyembah Sang Pemberi hadiah (hal. 125). Dulu yang kucari yakni berkat-Hu namun sekarang yang kurindu hanya Tuhanku. Dapat Tuhan Yesus dapat semuanya. Orang Kristen normal pasti menyembah Allah bukan karena siapa Dia, tetapi Dia layak disembah dan hanya Dia seorang yang harus disembah.

Akhir buku ini menceritakan bahwa Allah tidak dibatasi oleh waktu supaya kita dimana saja dapat menyembah-Nya. Tubuh kita adalah Bait-Nya atau gereja-Nya. Roh Kudus tinggal di dalam-Nya dan berkarya bagi kemuliaan Allah. Seperti Spurgeon yang menyatakan Allah dalam keheningan dan Allah di dalam angin ribut menunjukkan bahwa setiap penyembah sejati dapat menikmati sukacita penyembahan kepada Allah, entah di tengah ketenangan maupun di tengah badai kehidupan (hal. 144). Orang percaya menyembah Allah kapan saja dan di mana saja sebab Roh Allah tinggal di dalam hati kita untuk menuntun orang percaya seirama dengan kesenangan dan kehendak-Nya. Tujuan Allah menciptakan kita di muka bumi seperti di dalam Surga adalah untuk menyembah Allah di dalam Yesus Kristus.